

STRATEGI MANAJEMEN MUTU SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH AL QUR'AN AL ITTIFAQIAH INDRALAYA

Ferry Heryadi

Dosen STIT Al-Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

e-mail: ferryheryadi@ittifaqiah.ac.id

Abstract

In an effort to educate the nation's life, disseminate knowledge, provide solutions and options for the community to get quality education, at affordable costs. This is in line with the importance of improving the quality of human resources and related to the interests of developing regional potential as the implementation of regional autonomy, so as to empower and improve the quality of the community and the quality of the people. So from that the importance of improving the quality of higher education, especially in this case the Tarbiyah Al-Qur'an Al Ittifaqiah College of Sciences (STITQI). For this reason, the researcher conducted a research with the title "" Quality Management Strategy for Private Islamic Higher Education (Case Study of Al Ittifaqiah Indralaya Tarbiyah College of Sciences ") this research is a type of descriptive research, because the data is in the form of words and is not intended to test hypotheses, but only describes a phenomenon or condition that is examined as it is and directed to expose facts, events systematically and accurately. This study uses a qualitative approach to express the symptoms of a particular tradition that is fundamentally dependent on human observation in its own region and relates to these people in its discussion and choice. The case studied was "Quality Management Strategies for Private Islamic Higher Education (Case Study of Al Ittifaqiah Indralaya Tarbiyah College of Sciences") The results of the study show that in general STITQI can implement good quality management, namely from the six dimensions of quality management strategy that are only two that have not been fulfilled, namely the development of Foreign Language Institutions that have not been able to run, then in terms of accreditation because only PAI Study Programs those who have been accredited B, while the PIAUD itself is still C, for other study programs such as Islamic economics and Ushuluddin they have not been accredited at all, and this is a limiting factor in improving the quality of STITQI Institutions, on the other hand for facilities and infrastructure even though it is adequate, but especially for libraries The collection that is owned is still very minimal, especially about the reference to general books and international journals. While other dimensions such as teaching staff, services, quality assurance institutions, and cooperation with related parties, have gone well.

Keywords: *Strategy, Quality Management*

Abstrak

Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, menyebarluaskan ilmu pengetahuan, memberikan solusi dan opsi kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, dengan biaya yang terjangkau. Hal ini sejalan dengan pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan terkait pula dengan kepentingan mengembangkan potensi daerah sebagai implementasi otonomi daerah, sehingga mampu memberdayakan dan meningkatkan kualitas masyarakat dan kualitas umat. Maka dari itu pentingnya meningkatkan mutu perguruan tinggi, khususnya dalam hal ini Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Qur'an Al Ittifaqiah (STITQI). Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul "Strategi Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Studi Kasus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya)" Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilihannya. Kasus yang diteliti adalah "Strategi Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Studi Kasus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya)" Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum STITQI bisa menerapkan manajemen mutu yang baik, yaitu dari keenam dimensi strategi manajemen mutu yang ada hanya dua yang belum terpenuhi, yaitu pada pengembangan Lembaga Bahasa Asing yang belum bisa berjalan, kemudian dalam hal akreditasi karena hanya Prodi PAI saja yang sudah akreditasi B, sedangkan PIAUD sendiri masih C, untuk prodi lain seperti ekonomi Islam dan Ushuluddin sama sekali belum terakreditasi, dan ini menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan mutu Lembaga STITQI, disisi lain untuk sarana dan prasarana sendiri meskipun sudah memadai, namun khusus untuk perpustakaan koleksi yang dimiliki masih sangat minim terutama soal referensi buku umum dan jurnal Internasional. Sedangkan dimensi lain seperti tenaga pengajar, pelayanan, Lembaga penjamin mutu, serta kerjasama dengan pihak terkait, sudah berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Strategi, Manajemen Mutu

Pendahuluan.

Pada tahun 2005 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya telah mendapatkan pengakuan resmi pemerintah dengan diperolehnya SK status terdaftar dari Departemen Agama Republik Indonesia Nomor Dj.II/45/05 pada tanggal 25 Maret 2005, SK Perpanjangan Ijin Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Nomor : Dj.I/428/2007 tanggal 05 November 2007 dan diperpanjang kembali dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Depag. RI Nomor: 593 tahun 2012. Adanya kepercayaan Dirjen Pendidikan Tinggi Islam bagi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya untuk menyelenggarakan program pendidikan tinggi merupakan sebuah capaian dan kemajuan yang luar biasa.¹

Untuk melaksanakan penyelenggaraan pendidikan tinggi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tujuh orang dosen tetap, dengan enam orang dosen berpendidikan S2 dan satu orang dosen berpendidikan S3. Kemudian untuk menunjang kegiatan penyelenggaraan pendidikan tinggi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya menyediakan sarana dan prasarana perkuliahan, seperti gedung belajar 3 lantai dan aula, ruang perpustakaan, laboratorium, ruang humas, ruang tunggu tamu, Masjid At-Thoriq, mushalla, asrama mahasiswa, asrama mahasiswi, dapur umum, tempat olah raga, MCK dan Kantin.²

Untuk memperkuat organisasi, Yayasan Islam Al-Ittifaqiah membentuk tiga lembaga, yaitu Lembaga Seni, Olahraga dan Keterampilan (LESGATRAM), Lembaga Bahasa (LEBAH) dan Lembaga Dakwah dan Pengabdian Masyarakat (LEDAPPMAS), untuk melengkapi lembaga yang sudah ada, yaitu Lembaga Tahfidzh, Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an (LEMTATIQUI) yang berdiri pada tahun 1990. Kemudian pada 30 Juni 2005 didirikan Lembaga Otonom yaitu Pusat Pengkajian Masyarakat dan Budaya (PUSPAMAYA), dan Bulan Agustus 2005, diselenggarakan kegiatan *Training of Trainers* (TOT) Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah Sumatera Selatan bekerja sama dengan PPIM UIN Jakarta, PUSKADIABUMA Pasca Sarjana UIN Yogyakarta dan DANIDA Denmark. Sampai saat ini PUSPAMAYA telah menyelenggarakan pelatihan pengembangan Pesantren dan Madrasah se-Sumatera Selatan yang sudah berlangsung 12 kali, yang melibatkan 360 praktisi Pesantren

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah (STITQI), 2016, *Profil Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah*, Ogan Ilir: Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah, hlm. 2.

² *Ibid.*, hlm. 2-3.

dan Madrasah se-Sumatera Selatan, para kyai dan Nyai pimpinan pesantren modern dan tradisional, kepala madrasah, guru, santri aktivis dan tokoh masyarakat yang cinta pesantren.³

Semua hal tersebut dilakukan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, menyebarluaskan ilmu pengetahuan, memberikan solusi dan opsi kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, dengan biaya yang terjangkau. Hal ini sejalan dengan pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan terkait pula dengan kepentingan mengembangkan potensi daerah sebagai implementasi otonomi daerah, sehingga mampu memberdayakan dan meningkatkan kualitas masyarakat dan kualitas umat.

Bukan mustahil, lembaga pendidikan yang tidak terkelola dengan maksimal atau baik secara perlahan akan ditinggalkan karena mereka tak mampu mendidik generasi bangsa untuk survive dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Maka dari itu, sudah saatnya pengelolaan lembaga pendidikan tinggi berbasis mutu dengan terus menerus melakukan pembenahan dan perbaikan agar proses pembelajaran semakin bermutu. Oleh karena itu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah telah melakukan beberapa strategi manajemen mutu pendidikan tinggi, antara lain: pertama, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan mengirim dosen tetapnya untuk melanjutkan studinya sampai ke jenjang doktor. Sampai tahun 2016, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah sudah memiliki satu orang doktor, dan untuk tahun ke depan ditargetkan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah memiliki tambahan 3 dosen tetap yang bergelar Doktor. Kedua, pengembangan sarana dan prasarana perkuliahan, meliputi ruang perkuliahan yang representatif dan juga melengkapi koleksi buku, jurnal, dan hasil riset di perpustakaan sebagai penunjang utama bagi mahasiswa dalam mengembangkan keilmuannya. Ketiga, mengajukan Akreditasi Institusi, karena status akreditasi merupakan salah satu indikator mutu yang ditentukan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi, untuk menstandarisasi dan menjamin mutu alumni perguruan tinggi sehingga kualitas lulusan antara perguruan tinggi tidak terlalu bervariasi dan sesuai kebutuhan kerja.

Menurut Sallis TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya. Ia merupakan sebuah konsep manajemen modern yang merespon perubahan secara cepat dan tepat. Dengan begitu, maka sebuah

³ *Ibid.*, hlm. 3.

perusahaan atau organisasi akan mampu bersaing dalam dunia global dan mampu menghasilkan produk dengan kualitas terbaik.⁴ Karena itu, TQM merupakan suatu metodologi untuk membantu mengelola perubahan kearah lebih baik dengan menekankan pada perubahan perilaku yang berkomitmen untuk terus menerus memperbaiki jalan menuju sukses. Atas dasar beberapa keadaan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Manajemen Mutu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur’an Al Ittifaqiah Indralaya”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Strategi Manajemen Mutu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur’an Al Ittifaqiah? dan (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Strategi Manajemen Mutu di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur’an Al Ittifaqiah?.

Dengan demikian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui strategi Manajemen Mutu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur’an Al Ittifaqiah; dan (2) Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Manajemen Mutu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur’an Al Ittifaqiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiliahannya. Kasus yang diteliti adalah Strategi Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Studi Kasus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur’an Al Ittifaqiah)

Hasil dan Pembahasan

A. Manajemen

Manajemen secara bahasa berasal dari kata “*to manage*” yang artinya “mengatur”, kemudian secara etimologi manajemen adalah “ilmu dan seni mengatur,

⁴ Edward Sallis, 2012. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: Ircisod, hlm. 75.

proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. (Hasibuan, 1994:1). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai “penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran” (KBBI, 2007:8). Adapaun dalam kamus *Webster’ New Cooligeate Dictionary* menjelaskan kata *manage* berasal dari bahasa Italia *managgio* dari kata *managgiare* yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan (*hend*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan- urusan, mencapai tujuan tertentu (Sukarna, 1992:1).

Penggunaan kata *managgio* dalam bahasa Italia pada mulanya ditunjukkan untuk melatih kuda agar kuda yang dilatih tersebut dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh pelatihnya. Dengan demikian, maksud kata *manage* adalah suatu pertunjukan permainan kuda, sebagaimana dalam sirkus-sirkus yang dipertunjukkan. Atraksi kuda dan jikonya yang indah dan menarik tidak lepas dari peran pelatih sebelum pertunjukan. Sedangkan, kesuksesan pertunjukan sirkus menjadi tanggung jawab pemimpin atau majikan sirkus, apakah pemimpin mampu melatih sebelumnya atau tidak. Seorang yang memimpin dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan sirkus tersebut disebut dengan “*manager*” (Kurniadin, 2014: 23).

Dalam bahasa Prancis, kata *manage* berarti tindakan untuk membimbing dan memimpin. Berdasarkan hal tersebut, manajemen dikatakan sebagai profesi karena diperlukan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh manager dan dituntut untuk bekerja secara profesional serta mampu meningkatkan profesinalnya, baik melalui pendidikan atau pelatihan. Selanjutnya untuk lebih memahami pengertian yang lebih luas mengenai manajemen, berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat dari para ahli yang berkaitan dengan pengertian manajemen.

1. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna- sumber-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Stoone, 1982).
2. Manajemen adalah segenap perbuatan untuk menggerakkan sekelompok orang atau mengerahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan (The Liang Gie, 1996).

3. Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil untuk mencapai suatu tujuan (Siagian, 1996).
4. Istilah manajemen dalam kajian Islam adalah *al-tadbir* (Pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur), sebagaimana terdapat dalam (QS. Al-Sajadah:5)

B. Mutu

Mutu adalah ukuran relatif dari kebendaan. Mendefinisikan mutu dalam rangka kebendaan sangat umum sehingga tidak menawarkan makna oprasional. Secara oprasional mutu produk atau jasa adalah sesuatu yang memenuhi atau melebihi ekspektasi pelanggan. Sebenarnya mutu adalah kepuasan pelanggan. Ekspektasi pelanggan bisa dijelaskan melalui atribut-atribut mutu atau hal-hal yang sering disebut sebagai dimensi mutu. Oleh karena itu, mutu produk atau jasa adalah sesuatu yang memenuhi atau melebihi ekspektasi pelanggan dalam delapan dimensi mutu. Empat dimensi pertama menggambarkan atribut- atribut mutu penting, tetapi sulit mengukurnya. Delapan dimensi mutu adalah (Hansen dan Mowen, 1994: 433-434):

1. Kinerja (*Performance*), merupakan tingkat konsistensi dan kebaikan fungsi-fungsi produk
2. Estetika (*Aesthetic*), berhubungan dengan penampilan wujud produk
3. Kemudahan perawatan dan perbaikan (*service ability*), berhubungan dengan tingkat kemudahan merawat dan memperbaiki produk
4. Keunikan (*features*), menunjukkan karakteristik produk yang berbeda secara fungsional dari produk sejenis.
5. Reliabilitas (*Reliability*), berhubungan dengan probabilitas produk dan jasa menjalankan fungsi dimaksud dalam jangka waktu tertentu.
6. Durabilitas (*Durability*), menunjukkan umur manfaat dari fungsi produk.
7. Tingkat kesesuaian (*Quality of conformance*), menunjukkan ukuran mengenai apakah sebuah produk atau jasa telah memenuhi spesifikasinya.
8. Pemanfaatan (*fitness of use*), menunjukkan kecocokan dari sebuah produk menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana yang diiklankan.

Definisi lain yang diungkapkan oleh Juran dan Gryna adalah *fitness for use* (kepuasan guna). Bagi konsumen mutu berarti kemudahan dalam memperoleh barang , keamanan dan kenyamanan dalam mempergunakan serta dapat memenuhi selera (Juran and Gyrna, 1980: 1-2).

Definisi yang hampir serupa diungkapkan oleh Armand V. Feigenbaum serta Supriono. Menurut Armand V. Feigenbaum (1989: 7) mutu adalah keseluruhan gabungan karakteristik produk dan jasa dari pemasaran rekayasa, pembikinan dan pemeliharaan yang membuat produk dan jasa yang digunakan untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan. Sedangkan menurut Supriono (2002: 377), mutu adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Mutu dapat didefinisikan sebagai tingkat keunggulan. Jadi mutu adalah ukuran relatif kebaikan. Secara operasional, produk bermutu adalah produk-produk yang memenuhi harapan pelanggan.

Tidak ada definisi mutu yang dibuat secara universal namun dari definisi-definisi yang diungkapkan para pakar mutu terdapat kesamaan. Mutu adalah ukuran yang dibuat oleh konsumen atas produk dilihat dari segala dimensi, untuk memenuhi tuntutan kebutuhan, keamanan, kenyamanan serta kemudahan konsumen.

C. Strategi Manajemen Mutu

Strategi merupakan rencana besar yang bersifat meningkat, efisien dan produktif untuk mengefektifkan tercapainya tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang yang dikembangkan secara detail dalam bentuk taktik dan siasat yang bersifat operasional disertai target dan langkah-langkah yang terukur (Mulyasana, 2012: 216). Perkembangan dunia global yang semakin pesat telah membuka kran persaingan terbuka dalam berbagai sektor, termasuk dalam lingkup pendidikan. Pada dasarnya, persaingan antar lembaga pendidikan nyaris tidak ada bedanya dengan sektor bisnis, hanya saja persaingan antar lembaga pendidikan masih terkendali dengan adanya nilai-nilai luhur yang melekat pada sosok pendidik.

Hakim dan Armia mengatakan terkait dengan mutu perguruan tinggi, persoalan utama yang sedang dihadapi adalah rendahnya SDM Dosen. Komitmen mereka untuk mengembangkan profesi dan keahliannya, meningkatkan kemampuan meneliti, dan usaha-usaha yang dapat menambah perkembangan profesionalnya masih begitu rendah. Tak sedikit diantara mereka yang hanya melakukan rutinitas semata, miskin kreativitas. Jangankan melakukan penelitian demi mengembangkan ilmu pengetahuan, berdiskusi dan membaca buku pun jarang.⁵ Dalam mengembangkan dan meningkatkan perguruan tinggi setidaknya ada beberapa hal perlu dilakukan, antara lain:

1. Meningkatkan SDM tenaga Pendidik (Dosen)

⁵ Lukman Hakim dan Armia, Chairuman, 2009, *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Media Ekonomi Publishing, hlm. 24-31.

Usaha meningkatkan mutu perguruan tinggi itu dipengaruhi secara langsung dengan ketersediaan dosen yang bermutu, untuk itu upaya untuk meningkatkan mutu dosen harus menjadi prioritas utama. Tenaga pendidik (Dosen) merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Adanya dosen yang berkualitas, memiliki *skill* dan kreativitas mumpuni tentu akan mampu mengarahkan proses pembelajaran secara sempurna. Secara mendetail, proses peningkatan mutu dosen dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:

- a. Meningkatkan kualifikasi akademik dosen (dari S2 ke S3 dan Guru Besar)
- b. Mempercepat kenaikan pangkat dosen
- c. Mengikutsertakan dosen dalam berbagai kegiatan akademik seperti *Short Course*, *Workshop*, dan Seminar
- d. Mendorong dosen agar aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat

2. Melengkapi Fasilitas Proses Pembelajaran

Fasilitas perkuliahan yang memadai tentunya akan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan proses pembelajaran. Penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan adalah minimnya koleksi perpustakaan, tidak adanya ruang belajar representatif, dan laboratorium kurang maksimal. Maka dari itu, untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi, fasilitas dan sarana pembelajaran perlu mendapatkan perhatian serius dari pengelola perguruan tinggi.

3. Meningkatkan Layanan Administrasi Akademik

Tak dapat dipungkiri, bahwa layanan administrasi di perguruan tinggi seringkali tersendat dan berbelit-belit, sehingga beberapa kebutuhan mahasiswa yang semestinya dapat dilayani dengan cepat dan baik justru terbengkalai. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan teknologi sangat penting mengadopsi sistem *online* dalam layanan administrasi tersebut.

4. Membentuk Lembaga Penunjang Akademik

a. Lembaga Penjaminan Mutu

Lembaga penjaminan mutu merupakan lembaga yang bertugas untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi sudah sesuai dengan visi, misi, tujuan dan telah sesuai dengan standart yang telah disepakati dan diberlakukan. Dengan adanya lembaga penjaminan mutu, maka evaluasi

perkembangan mutu yang dilakukan oleh perguruan tinggi tersebut dapat terukur dengan mudah.

b. Lembaga Pengembangan Bahasa Asing

Bahasa asing merupakan hal yang amat penting dipelajari oleh civitas akademik, sebab melalui bahasa akan terbangung transformasi ilmu pengetahuan. Dengan adanya lembaga upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing baik bagi mahasiswa maupun dosen dilingkungan perguruan tinggi tersebut dapat dilakukan dengan baik.

5. Menjalinkan Kerjasama

Perguruan tinggi dituntut tidak hanya mengembangkan proses belajar mengajar di kampus, tapi juga perlu mengembangkan riset untuk pengembangan keilmuan dan juga meningkatkan jalinan kerjasama baik dengan pemerintah, dunia usaha atau dengan berbagai perguruan tinggi lainnya.

6. Akreditasi Program Studi dan Institusi

Salah satu indikator dari kualitas perguruan tinggi adalah status akreditasi. Program studi yang tidak terakreditasi dapat dikatakan “tidak bermutu” sebab salah satu sebab utama sebuah prodi tidak terakreditasi karena ketidakjelasan kualifikasi dosen, tidak jelasnya jabatan akademik dosen, tata kelola dan kurikulum yang dijalankan.

D. Strategi Manajemen Mutu di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya

Strategi manajemen mutu untuk SDM tenaga Pendidik (Dosen) sendiri sudah sesuai kualifikasi pendidikan yaitu sudah S2 dan S3, sebagian yang S2 sedang menempun pendidikan S3 baik di perguruan dalam maupun luar negeri. Kemudian para dosen juga mengikuti kegiatan seminar dan diklat untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar serta para dosen juga aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Untuk fasilitas perkuliahan sudah memadai, mulai dari ruang belajar, parkir, alat tulis laboratorium dan lain-lain artinya fasilitas tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Untuk layanan administrasi, meskipun belum menerapkan sistem online akan tetapi karena jumlah siswa belum begitu banya, maka tetap bisa terlayani dengan baik. Membentuk Lembaga Penunjang Akademik, STITQI sudah memiliki Lembaga penjamin mutu yang baik dan terus memperjuangkan apa yang menjadi visi, misi dan tujuan dari STITQI, terakhir STITQI juga sudah menjalin kerjasama dengan

beberapa Lembaga pemerintah maupun swasta, apakah itu berupa beasiswa untuk dosen, maupun bantuan sarana dan prasarna.

Sedangkan untuk faktor penghambat sendiri apa pada akreditasi prodi adalah prodi yang sudah terakreditasi prodi PAI dan prodi PIAUD sedangkan empat prodi yang lain (PBA, PBS, ESY, dan IQT) masih dalam proses pengajuan akreditasi di BAN PT, maka hal ini menyebabkan jumlah mahasiswa belum begitu signifikan. Kemudian faktor penghambat lainnya ada pada Lembaga Bahasa yang belum berjalan dengan baik, padahal Lembaga Bahasa jadi salah satu aspek penting meningkatkan mutu mahasiswa dan dosen, jika mahasiswa dan dosen bermutu maka tentu perguruan tinggi juga akan mendapatkan hasilnya. Khusus untuk sarana sendiri meskipun sudah sangat cukup, namun untuk perpustakaan perlu ditambah referensi berupa buku dan jurnal internasional.

Simpulan

Secara umum STITQI bisa menerapkan manajemen mutu yang baik, yaitu dari keenam dimensi strategi manajemen mutu yang ada hanya dua yang belum terpenuhi, yaitu pada pengembangan Lembaga Bahasa Asing yang belum bisa berjalan, kemudian dalam hal akreditasi karena hanya Prodi PAI saja yang sudah akreditasi B, sedangkan PIAUD sendiri masih C, untuk prodi lain seperti ekonomi Islam dan Ushuluddin sama sekali belum terakreditasi, dan ini menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan mutu Lembaga STITQI, disisi lain untuk sarana dan prasarana sendiri meskipun sudah memadai, namun khusus untuk perpustakaan koleksi yang dimiliki masih sangat minim terutama soal referensi buku umum dan jurnal Internasional. Sedangkan dimensi lain seperti tenaga pengajar, pelayanan, Lembaga penjamin mutu, serta kerjasama dengan pihak terkait, sudah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTKA

- Abbas, Syahrizal. (2009). *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bunyamin dan Alamsyah. 2013. *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XXVIII No. 2, 2013, hal. 203-220, ISSN 2460-8149. Diterbitkan oleh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, URL: <http://journal.uinsgd.ac.id>
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. 2017. Sistem Informasi dan Layanan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Jakarta. Diterbitkan oleh: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Sub Direktorat Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam, URL: <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/> Diakses pada 1 April 2017.
- Hakim, Lukman dan Armia, Chairuman. 2009. *Reformasi Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Media Ekonomi Publishing.
- Machasin. 2011. *Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Balanced Scorecard*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan: Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011, hal. 843-510, ISSN 0852-7172. Diterbitkan oleh: Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, URL: <http://journal.walisongo.ac.id>
- Mulyana, Dedy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Putra Daulay, Haidar. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sallis, Edward. 2012. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: Ircisod.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah (STITQI). 2016. *Profil Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah*. Ogan Ilir: Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Qur'an Al Ittifaqiah.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Warits, Abd. (2016). *Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Pesantren Melalui Pendekatan Total Quality Manajemen*. Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti, Vol 1 No 2 (2017): Pendidikan, hal. 184-201, ISBN : 978-602-50015-0-5. Diterbitkan oleh: IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, URL: <http://ejournal.iaida.ac.id>